

HEGEMOMONI EPISTEMOLOGI POST-MODERNISME FILSAFAT ILMU TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Klawing Arjuna,¹ Supriyanto²

^{1,2}UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Klawing Arjuna

E-mail: klawingarijuna1@gmail.com

Abstract

This article aims to find common ground between modern and postmodern philosophy in interpreting the Quran, and to explore how the epistemology of postmodern philosophy influences Quranic interpretation. Using a qualitative descriptive research method, the article seeks to identify the impact of postmodern epistemology on Quranic interpretation. The findings reveal that postmodern philosophy does not oppose modern philosophy, but rather seeks to correct and guide and corrects modern philosophy. Postmodernism highlights the compatibility between modern and postmodern philosophies, and how they can be integrated to gain a more comprehensive understanding. Furthermore, the article also examines the hegemony of postmodern epistemology on Quranic interpretation, which is not a rejection of modern interpretation. Instead, it can be seen as an alternative perspective that explores postmodern values as a continuation of modern values. Postmodernism suggests that Quranic interpretation can be integrated with postmodern philosophy without erasing the essential values of the preceding modern era.

Keywords: *Philosophy; Postmodern; Al-Quran Interpretation*

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mencari titik temu antara filsafat modern dengan filsafat *postmodern* dalam melihat penafsiran Al-Qur'an serta mencari bagaimana pengaruh epistemologi pada filsafat *postmodern* ketika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu melihat pengaruh epistemologi filsafat *postmodern* pada penafsiran Al-Qur'an. Dari metode tersebut ditemukan dua jawaban. *Pertama*, filsafat *postmodernisme* bukanlah filsafat yang melawan filsafat modern melainkan menuntun dan mengoreksi filsafat modern. Filsafat *postmodern* menunjukkan bahwa filsafat modern dan *postmodern* tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. *Kedua*, Hegemoni epistemologi *postmodern* pada penafsiran Al-Qur'an juga bukanlah bentuk penolakan terhadap penafsiran pada era modern. Sebaliknya, hegemoni tersebut dapat dilihat sebagai cara pandang alternatif dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengeksplorasi nilai-nilai *postmodern* sebagai kelanjutan dari nilai modern, *postmodern* menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan filsafat *postmodern* tanpa menghilangkan nilai-nilai penting dari era modern sebelumnya.

Kata Kunci: Filsafat; *Postmodern*; Penafsiran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai filsafat *postmodern* tidak bisa dilepaskan dari sejarah ilmu filsafat. Filsafat mulai berkembang di abad ke 8 hingga abad ke 11 setelah diterjemahkan ke dalam

bahasa Arab yang kemudian menyebar ke penjuru dunia. Gagasan filsafat berasal dari Yunani yang dipelopori oleh Plato, Aristoteles, Thales, Phytagoras dan sebagainya, kemudian di kembangkan oleh Ibnu Rusyd, Al Kindi, Ibnu Sina ke dalam Filsafat Islam. (Supriyanto,

2022) Berbicara mengenai perkembangan filsafat dapat dibagi menjadi lima periode. *Pertama*, Periode Yunani Kuno, tokohnya seperti Plato, Thales, Socrates, Pythagoras. *Kedua*, Periode Pertengahan, tokohnya Al Ghazali, Al Farabi, Al Khawarizmi. *Ketiga*, Periode Renaisans tokohnya seperti Galileo Galilei, Johannes Kepler, Andreas Vesalius. *Keempat*, Periode Modern, di antara tokohnya Isaac Newton, J.J. Thompson, Charles Robert Darwin. *Kelima*, periode *Postmodern*, beberapa di antara tokohnya Albert Einstein, Edwin Hubble, James D. Watson.

Keilmuan filsafat memasuki dunia Islam selaras dengan diterjemahkannya karya dari beberapa ilmuwan filsafat. (Putra, 2017) sehubungan dengan berkembangnya filsafat, maka keilmuan tafsir Quran juga mengikuti perkembangan dan memiliki beberapa corak penafsiran filosofis. (Alwi, 2019) Secara luas bahwa filsafat dapat diartikan sebagai suatu usaha yang rasional, tertata dan konseptual yang tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan secara lengkap sesuai dengan kaidah ilmiah. Meskipun pada beberapa ulama tidak mau menerima keberadaan filsafat, seperti tokoh ulama salaf seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. (Syam, 2017) Selain tidak diterimanya keberadaan filsafat itu, filsafat juga memiliki banyak kelebihan. Filsafat bermakna suatu penelusuran yang dilakukan secara kritis pada sebuah asumsi yang menjadi dasar pengetahuan. Filsafat sendiri menjadi jembatan untuk sesuatu yang dikaji (*ontologi*) kemudian bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dengan benar (*epistemologi*) dan bermuara pada fungsi atau kegunaan ilmu pengetahuan tersebut (*aksiologi*). (Badruzaman, 2018) Filsafat epistemologi artinya berbicara mengenai cara, struktur, kinerja dan validitas sebuah ilmu pengetahuan. (Fatah, 2019)

Signifikasi dari filsafat yaitu bagaimana manusia bisa mendapatkan sebuah ilmu atau pemahaman dan pengetahuan. Banyak sekali temuan-temuan yang bermanfaat di kehidupan manusia karena adanya pengetahuan. Penemuan di bidang sains dan teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan manusia, penemuan pada bidang kedokteran yang mampu menciptakan obat, serum dan penawar beberapa penyakit juga berangkat dari ilmu pengetahuan. Pemahaman tentang manusia yang terus berkembang juga merupakan kontribusi besar filsafat dalam memahami manusia beserta segala aktivitasnya baik dari sisi arkeologi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi serta di berbagai disiplin ilmu lainnya adalah signifikasi dari filsafat. (Zainuddin and I, 2016)

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Pertama, Bagaimana pemahaman mengenai filsafat postmodern, sejarah dan pemikiran tokoh-tokohnya? Kedua, Bagaimana hegemoni Epistemologi *postmodern* terhadap penafsiran Al Quran? Maka dari kedua rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan judul *Hegemoni Epistemologi Postmodern terhadap Penafsiran Al Quran*.

LITERATURE REVIEW

Beberapa penelitian yang berbicara mengenai filsafat postmodernisme dari Muhammad Amirudin dengan judul *Ilmu Menurut Nurcholish Madjid dalam Perspektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard*, (Amiruddin, 2020) kemudian Johan Setiawan dengan judul *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Setiawan and Sudrajat, 2018) Agustinus Ryadi dengan judul *Postmodernisme Versus Modernisme*, Mas'udi dengan judul *Posmodernisme dan Polemik Keberagamaan Masyarakat Modern (Antitesis Posmodernisme atas Dinamika Kehidupan*

Modernisme), (Riyadi Agustinus, 2004) Yusuf Ismail dengan judul *Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer*. (Ismail, 2019) Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu kronologi atas masa modern yang disusul dengan masa *postmodern* serta beberapa kaitannya dengan kaitan keberagamaan, sedangkan dalam penelitian ini berusaha untuk melihat pengaruh epistemologi ilmu filsafat di era postmodern ketika dihadapkan dengan penafsiran Al Quran. Penafsiran yang senantiasa harus mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang hadir di setiap zaman, tentunya diharapkan dengan adanya pemikiran *postmodern* dalam filsafat ilmu mampu memberikan terobosan baru dalam dunia penafsiran Al Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan data dalam tulisan dan kata-kata, bukan dalam bentuk angka atau grafik. Penelitian atau yang disebut sebagai research atau inquiry menurut Suwartono yaitu kegiatan menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan sesuatu, yang dilakukan dengan hati-hati dan bertujuan untuk menemukan gagasan baru atau fakta baru dan menguji kebenarannya. (Suwartono, 2014:3) Menurut Ririn Handayani, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya tidak menekankan data statistik, rancangannya fleksibel, menggunakan metode observasi dan telaah dokumen (kepuustakaan) yang disajikan dalam bentuk deskriptif. (Handayani, 2020:14-16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

DARI FILSAFAT MODERN HINGGA POSTMODERN

Perjalanan filsafat dari ratusan tahun sebelum Masehi hingga sekarang yaitu *postmodern* telah mengalami banyak perkembangan serta menapaki kemajuan selangkah demi selangkah

sehingga kita perlu melihat seperti apa perjalanan sejarah pemikiran tersebut dalam perkembangan filsafat.

Pengertian Filsafat

Sekitar 700 tahun sebelum Masehi, istilah filsafat lahir di daerah Yunani, secara etimologi kata filsafat gabungan dari dua kata, yakni *philos* atau *philein* berarti mencintai dan *shopos* atau *sofia* berarti kebijaksanaan atau kecakapan yang pada awalnya dikemukakan oleh Heraklitos pada abad 450-470 SM. Secara terminologi *Philosophia* berarti suatu usaha yang dengannya mencintai kebijaksanaan dan mencari kebenaran yang murni tentang semua keindahan alam raya dan rahasia-rahasia menakjubkan di dalamnya. Beberapa cara melihat kebenaran juga memiliki perspektif yang berbeda, seperti halnya *bayani*, *irfani* dan *burhani* sebagaimana disampaikan Abid Al Jabiri. (Mufid, 2013)

Namun dalam hal *epistemologi* filsafat ini berasal dari rasa penasaran dan keingintahuan para pencari kebenaran yang kemudian mereka berfilsafat dan mempertanyakan ulang tentang segala yang ada di dunia ini untuk mendapatkan kebenaran yang valid, rasional dan ilmiah. Para filsafat menciptakan tiga unsur, yakni *ontologi* atau sesuatu tentang kajian yang ada, *epistemologi* atau tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar asli dan murni, kemudian *aksiologi* tentang kegunaan dan manfaat atau nilai dari sebuah proses berfilsafat. (Syafi'uddin, 2020) Hubungan baik antara epistemologi dengan filsafat digambarkan sebagaimana pohon dengan rantingnya, Harun Nasution mengatakan dalam penelitian Diana dan Rohman bahwa sebuah *epistemologi* yaitu cara untuk mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari pemikiran rasional dan empiris yang dapat membedakan antara pemikiran yang irasional ataupun mistis. (Sari Diana, 2020)

Filsafat Modern

Bagi Adisusilo Sutarjo dalam Masudi, *modernisme* ialah sebuah pergerakan pemikiran dan sebuah gambaran tentang dunia tertentu yang mulanya diinspirasi oleh Descartes, selanjutnya dikuatkan oleh gerakan *renaissance* pada abad ke-20 melalui sains dan kapitalisme, modernisasi ini merupakan suatu upaya untuk mencari dasar kebenaran dengan pasti dari sebuah pengetahuan tentang yang ada tersebut berdasarkan pada hukum logika dan gagasan yang logis. (Masudi, 2014) Bambang Sugiarto juga menyatakan bahwa sisi negatif dari *modernitas* ini yaitu segala pengetahuan yang didasarkan pada ada hal yang ilmiah saja atau pada hal-hal yang bersifat sains, sementara itu ilmu-ilmu lain seperti religius, moral, teologi, tradisional, kearifan lokal dan pengetahuan yang lahir selain ilmiah dinyatakan pengetahuan yang tidak ilmiah atau pengetahuan semacam itu dipahami sebagai pengetahuan yang hanya dianggap dongeng-dongeng belaka. (Amiruddin, 2020)

Dengan adanya kebenaran yang berasal dari *modernitas* maka ilmu-ilmu lain yang tidak ilmiah menjadi turun eksistensinya, karena di zaman modern hanya kebenaran-kebenaran yang bersifat sains saja yang diakui, sehingga sains melegitimasi dirinya untuk menciptakan suatu kebenaran yang berlaku tunggal dan universal. Filsafat modern ini memiliki pertumbuhan intelektual yang meledak sehingga ilmu-ilmu sains berkembang begitu pesat dan dampaknya ilmu-ilmu psikologi, ilmu sosiologi, religius dan ilmu teologi tidak bisa berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu di zaman modern. (Al-Isyraq, 2016)

Filsafat *Postmodern*

Istilah *postmodern* merupakan reaksi atas zaman modern, *postmodern* dicirikan dengan suatu gagasan yang merevisi ulang gagasan modern yaitu legitimasi dari objektivitas,

rasionalitas, struktural, universalitas, sistematisasi dan teknologi sains. Sedangkan era *postmodern* adalah keadaan yang kemanusiaan, lokalitas, sosialita dan mampu mengembangkan keilmuan di berbagai bidang tanpa hanya mengelukan sains dan teknologi. (Hidayat, 2017) *Postmodern* hadir sebagai kritik atas era modern yang telah menyebabkan sentralisasi dalam bentuk globalisasi. Sehingga *postmodern* memberikan kritik pada gaya dan etika hidup moder. (Sobon and Ehaq, 2021) Prinsip yang digagas pada *postmodern* yakni leburnya batasan dan pembeda antara konsep budaya tinggi dan budaya rendah, antara simbolis dan realitas serta peleburan dari segala bidang keilmuan. Dengan kata lain, *postmodern* adalah gagasan *dediferensiasi* dari segala bentuk sekat keilmuan, selain itu *postmodern* juga gagasan dalam perluasan konsep keilmuan. (Zainuddin & I, 2016)

Kelemahan dari *postmodern* yang memiliki ciri kebenaran adalah relatif dan kebenaran tidak mutlak, maka banyak sekali pemahaman baru yang bermunculan baik itu pemahaman yang benar maupun pemahaman yang salah. Jika di era modern manusia menonjolkan rasionalnya dibanding pemahaman agama maka di era *postmodern* manusia lebih menonjolkan irasionalnya dibandingkan dengan pemahaman agama. (Muhlisin, 2000) Oleh karenanya pemahaman kebenaran *postmodern* tidaklah absolut maka tidak akan mampu untuk memberikan kritik terhadap era modern, karena kebenaran adalah relatif. Apabila pada era modern manusia menjunjung tinggi universalisme maka di era *postmodern* manusia menjunjung tinggi heterogen. Pada *postmodern* tentu saja memiliki dampak positif, setiap orang mampu berbeda pandangan dan mengekspresikan kebebasannya namun disisi lain pandangan yang terlalu bebas dapat bertentangan dengan kebebasan manusia lain. Tentu saja hal yang semacam ini hanya

berujung pada paradoks yang membingungkan. (Rohmawati, 2021)

Filsafat *postmodernisme* mengklaim bahwa kebenaran universalisme telah berakhir dan diganti dengan kebenaran partikularisme, keberadaan *posmodernisme* menolak kebenaran yang hanya didasarkan pada kebenaran ilmiah, sains dan teknologi. Namun disisi lain, kebenaran *postmodernisme* menjadi kebenaran yang tidak ada titik pusat mengontrol segala sesuatu pada kebenaran, tidak ada standar untuk menilai dan mengevaluasi kebenaran. (Mukti, 2019)

Dari analisis filsafat yang ditulis Yusuf Ismail, pembahasan mengenai *postmodern* dapat ditarik menjadi dua kesimpulan, (Mukti, 2019) kesimpulan pertama *postmodern* menjadi sebuah konsep penuntun atau sebuah konsep yang substansinya tidak tanpa batas melainkan telah memiliki batasan yang eksak, batasan tersebut yakni *pluralisme interferensial* (serapan atau campuran). Kesimpulan yang kedua *postmodern* bukanlah suatu gagasan yang anti modern bukan pula gagasan yang *transmodern*, melainkan suatu gagasan yang dapat menerima kemajuan modern tanpa anti dengannya. Sehingga gagasan *postmodern* menjadi sebuah pemikiran baru yang menyempurnakan gagasan pada era modern. (Ismail, 2019)

TOKOH FILSAFAT POSTMODERN

Jean Francois Lyotard

Bagi Lyotard, metanarasi¹ yang dibangun oleh Hegel, Marx, dan Freud telah mengalami kehilangan kredibilitas. Hal tersebut dibuktikan dengan asumsi bahwa narasi besar hanyalah legitimasi di masa modern dan narasi kekuasaan. Lyotard memandang bahwa filsafat

modern digunakan sebagai alat untuk memaksakan kebenaran. Bagi Lyotard yang melihat masyarakat saat ini yaitu masyarakat yang individual dan terfragmentasi. Lyotard sangat merindukan masyarakat yang berada di *pramodern*, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai mistis, kebijaksanaan rakyat dan kekuatan yang gaib. Lyotard menilai bahwa narasi besar itu buruk karena diasosiasikan dengan program politik atau partai sedangkan narasi kecil itu baik karena diasosiasikan dengan kearifan lokal. Namun pemikiran tersebut dikritisi oleh Richard Rorty bahwa manusia pada *postmodern* ialah manusia ironi, artinya manusia yang tidak memiliki kepastian, *metanarasi* yang telah berakhir dan manusia yang memiliki karakter menjadi relatif. (Ryadi, 2004)

Jacques Derrida

Kunci pemikiran *postmodern* Derrida adalah *dekonstruksi*, yaitu mengurai, membongkar, melepaskan dan membuka. Pemikiran yang ditawarkan oleh Derrida yaitu mencoba menawarkan teori pengetahuan yang dinilai kaku dan tidak dapat dibantah kebenarannya yaitu pemikiran filsafat modern. Bagi Derrida kebenaran itu dapat dibantah dengan teori baru asalkan ada bukti kebenarannya dan bisa dipertanggung jawabkan. (Setiawan & Sudrajat, 2018) Pandangan Derrida mengenai kebenaran yaitu harus di dekonstruksi atau dibongkar karena hakikatnya merupakan sebuah interpretasi. Dengan menggunakan hermeneutika maka kebenaran suatu teks itu dapat digali lebih dalam, hermeneutika yang dianut oleh Derrida adalah sebuah pandangan taktik atau strategi untuk menemukan keretakan dalam suatu teks. Sehingga dari celah tersebut dapat ditemukan kebenaran yang sesungguhnya. (Siswanto, 1994) Pemikiran Jaques Derrida kemudian diikuti oleh beberapa akademisi muslim seperti Muhammad Arkoun dalam menggunakan epistemologi berpikirnya. (Hasib, 2017)

¹ Metanarasi atau yang disebut dengan narasi besar yaitu sebuah cara bagaimana dunia dapat direpresentasikan dalam berbagai ide dan gagasan, konsep, maupun cerita narasi besar. Narasi ini suatu ilmu pengetahuan yang digunakan untuk melegitimasi dirinya sendiri melalui meta diskursus yang berdasarkan pada fondasi spirit, makna, subjek, rasionalitas keilmuan, maka dengan seperti itu filsafat modern dibangun berdasarkan fondasi-fondasi yang sebagaimana tersebut.

Michael Foucault

Yaitu seorang yang tokoh terkemuka dari masa *postmodern* yang memiliki pandangan untuk menolak universalitas kebenaran, hal tersebut karena Foucault memiliki beberapa argumen. Pertama, pengetahuan tersebut diasumsikan dari argumentasi yakni pengetahuan tidak selalu bersifat metafisik, bersifat universal, transendental maupun khas pada setiap waktu dan setiap tempat. Artinya pengetahuan tersebut bersifat sesuai keadaan dan sesuai tempat. Kedua, tidak ada sebuah pengetahuan yang mampu mengidentifikasi dengan benar kebenaran objektif yang ada di dunia, tetapi setiap pengetahuan tersebut hanya melihat dari sebuah perspektif saja. Oleh karenanya bagi Foucault tidak ada pengetahuan yang 100% benar tapi hanya paradigma-paradigma tertentu saja. Kemudian alasan yang ketiga, semua pengetahuan tersebut memiliki sifat yang alami hanya saja telah terkontaminasi oleh kekuasaan dan ditunggangi oleh rezim penguasa untuk tujuan tertentu. (Mukti, 2019) Melalui pemikirannya Michael Faucault, memberikan cara pandang baru terhadap dunia *postmodern* yaitu kesuksesannya menepis pemahaman mitos modernisme yang menganggap dirinya mutlak dan absolut padahal palsu. Pembelaannya pada *postmodern* terhadap modernisme pada penindasan rasionalitas modernisme sehingga orang yang *termarginalkan* dapat lebih diperhatikan oleh orang-orang modernisme. (Hidayat, 2019)

Dari berbagai tokoh *postmodern* tersebut dalam memahami transisi modern menuju *postmodern*, maka terdapat tiga teori mengenai *postmodern*. Pertama, Teori Sosial *Postmodern* Moderat, yaitu terdapat kesinambungan antara modern dengan *postmodern* yakni sebuah kultur baru. Kedua, Teori Sosial *Postmodern* Ekstrem, bahwa masyarakat modern telah diganti dengan masyarakat *postmodern*. Ketiga, Posisi

Teoritis, modern dan *postmodern* bukan lagi sebuah perbedaan melainkan sebagai pelengkap yang saling berhubungan baik satu sama lain. (Setiawan & Sudrajat, 2018)

HEGEMONI PENAFSIRAN AL-QUR'AN PADA POSTMODERN

Untuk mendapatkan makna yang ada dalam Al-Qur'an, maka diperlukan berbagai perangkat ilmu, salah satunya yaitu filsafat. Al-Qur'an sendiri juga memiliki sumber pengetahuan, yaitu jagat alam raya dengan segala hukumnya, pemikiran akal manusia yang tak pernah berhenti berkembang dan wahyu yang disampaikan dari Allah dalam Al-Qur'an tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan akal manusia. (Solehudin, 2012)

Asumsi dasar dari penafsiran Al-Qur'an adalah keberagaman pemahaman yang menjawab masalah akan perubahan zaman mulai dari modern hingga *postmodern* sehingga muncullah metode penafsiran dengan hermeneutika. Keberagaman penafsiran ini lahir karena masalah yang dihadapi berbeda-beda dari setiap mufasir Al-Qur'an. Tugas dasar yang harus dikerjakan oleh hermeneutik adalah menafsirkan suatu teks yang bukan di zamannya, teks klasik ataupun teks asing yang berada di tempat lain, dengan perbedaan zaman yang sangat jauh dan kondisi sosio kultural yang berbeda dengan saat ini. (Malik, 2019)

Salah satu bentuk dari penafsiran yang ada di era *postmodernisme* yakni hermeneutik. Dalam penelitian ini mengambil hermeneutik dari Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an adalah produk budaya. Bukti dari pemikiran tersebut atas asumsi bahwa Al-Qur'an dikumpulkan teksnya dalam kurun waktu 20 tahun bahkan lebih dari itu yang terbentuk dari keadaan real budaya dan sosial di daerah Makkah dan Madinah. Dalam kurun waktu tersebut tentu

ada dialek antara teks Al-Qur'an dan kebudayaan manusia yang terus berubah dan berkembang. Jika dialektika ini tidak dilakukan manusia, tentu saja teks Al-Qur'an hanyalah benda mati yang tidak bernilai. (Mu'min, 2016)

Sebagaimana Nasr Hamid menyoalkan tentang masalah *asbabun nuzul*. *Asbabun nuzul* adalah penyebab suatu ayat turun kepada Nabi Muhammad saat turunnya wahyu di daerah Arab, yaitu Mekkah dan Madinah. Teori *asbabun nuzul* yang ada pada ilmu Al-Qur'an memiliki posisi sama sebagaimana ilmu *nasikh* dan *mansukh*, *munasabah* dan *asbabun nuzul* tetapi pada saat sekarang *asbabun nuzul* harus dikaji kembali dan di konstruksi pada kejadian Turunnya wahyu sehingga konteks dalam *asbabun nuzul* tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan sekarang hal tersebut yang kemudian menjadi kajian kontekstual Al-Qur'an. dalam pandangan Nasr Hamid Al-Qur'an yaitu sebuah produk budaya yaitu pada kebudayaan Arab oleh karenanya posisi Al-Qur'an harus ditempatkan pada posisi yang sama seperti budaya-budaya Arab yang ada dengan teks kebudayaan lainnya yang ada di Arab sehingga Nasr Hamid memandang perlu untuk merekonstruksi pemahaman Ulumul Qur'an yang telah diformat oleh para ulama menurut Abu Zaid *asbabun nuzul* mampu memberikan bantuan untuk menyingkat dialektika antara teks dengan konteks atau dengan keadaan realitas sehingga memahami Al-Qur'an sangat penting dalam memahami *asbabun nuzul*. (Tanoto, 2021)

Pada kajian ilmu *asbabun nuzul* tersebut Nasr Hamid mencoba untuk menguraikan wilayah teologis mistis dengan wilayah ilmiah rasional karena dalam pandangan dasar Nasr Hamid, ulama Salaf telah membaurkan antara cara logis mistis dengan ilmiah rasional pada karya-karya ulama terdahulu, sehingga garis pembatas antara keduanya tidak terlihat jelas. Dalam pandangan Abu Zayd aspek teologis

mistis lebih dominan terhadap *keterpurukan* umat Islam baik politik maupun sosial sementara pada bidang ilmiah rasional mulai meredup bagi *trend* orang-orang yang mengklaim agama secara benar. Mengenai konsep *asbabun nuzul* Abu Zayd, dapat dilacak dengan argumen sebagai berikut.

Pertama, alasan diturunkannya Al-Qur'an bertahap karena mengikuti realitas orang arab saat itu tanpa keluar dari adat kebiasaan Arab saat Al-Qur'an diturunkan, sekuasa apa pun kehendak Tuhan, harus menyesuaikan keadaan yang dihadapinya saat itu. *Kedua*, Abu Zayd menganggap bahwa Al-Qur'an diturunkan dari langit dunia sebelum disampaikan kepada Nabi hanyalah sebuah mitos. Ketiga, cara penentuan *asbabun nuzul* baru ditemukan setelah masa sahabat. Dari alasan tersebut maka Abu Zayd menilai *asbabun nuzul* hanyalah konteks sosial bagi teks Al-Qur'an. (Tanoto, 2021)

KESIMPULAN

Pemahaman mengenai filsafat *postmodern* lahir dari kritik filsafat modern yang merasa filsafat modern kebenarannya adalah absolut, terukur dan rasional. Sehingga pemikir filsafat *posmodern* memberikan arahan dan koreksi terhadap pemahaman filsafat modern. Dari filsafat *postmodern* dapat ditarik kesimpulan yaitu mengenai filsafat *postmodern*, sejarah dan pemikiran tokohnya, filsafat *postmodern* lahir setelah masa filsafat modern sebagai bentuk kritik terhadap filsafat modern atas sikapnya yang universal, kebenaran yang terukur, secara rasional dan ilmiah serta menitikberatkan kebenaran pada hal-hal yang bersifat empiris rasional. Sedangkan filsafat *postmodern* adalah filsafat yang memberikan kritik serta arahan kepada filsafat modern bahwa cara memandang kebenaran tidak harus selalu dalam bentuk universal rasional dan empiris tetapi pemahaman bisa bersifat dinamis dan perspektif. Sebagaimana tokoh-tokohnya seperti: *Pertama*, Jean Francois Lyotard yang

menilai bahwa *postmodernisme* merupakan komplain kepada masa modern atas meta narasinya yang belum terealisasi. *Kedua*, Jacques Derrida dengan filsafat dekonstruksinya mencoba untuk mengurai segala macam cengkeraman pemikiran yang ada pada zaman modern sehingga melahirkan sebuah pandangan untuk melihat kebenaran yang baru dan dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, Michael Foucault yang menyampaikan bahwa kebenaran yang ada pada zaman modern adalah kebenaran yang bersifat universal tanpa melihat kebenaran yang bersifat lokal, oleh karenanya Foucault mencoba untuk menepis berbagai macam pemahaman modernisasi yang menganggap dirinya mutlak dan absolut yang padahal adalah sebuah kepalsuan. Dengan teori yang lahir dari *postmodern*, Foucault menciptakan pemahaman bahwa kebenaran bersifat perspektif dan tidak ada yang benar-benar melihat kebenaran secara objektif.

Keberadaan filsafat *postmodern* juga mempengaruhi dunia penafsiran Al-Qur'an, pemahaman yang lahir dari filsafat *postmodern* memberikan hegemoni dan warna pada penafsiran Al-Qur'an. Misalnya saja Nasr Hamid Abu Zayd yang bereksistensi pada filsafat *postmodern*. Abu Zayd berasumsi bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya, karena pesan-pesan Al-Qur'an tidak akan tersampaikan kepada manusia bila tidak menyesuaikan dengan budaya manusia, atau budaya penerima pesannya. Al-Qur'an dalam pandangan Abu Zayd sebagai produk budaya yang telah disesuaikan dengan keadaan manusianya. Pemikiran yang demikian merupakan buah dari filsafat *postmodern* yang telah menghegemoni penafsiran Al-Qur'an, sehingga menuai kritikan dan koreksi mengenai kebenarannya.

REFERENCE

Al-Isyraq, Muhammad Hegel. 2016. "MEMBACA AGAMA MELALUI POSTMODERNISME."

- 1–21.
- Alwi, Muhammad. 2019. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21(1):1–16.
- Amiruddin, Muhammad. 2020. "Ilmu Menurut Nurcholish Madjid Dalam Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard." *Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3(2):1–34. doi: 10.15575/jaqi.v3i2.9565.
- Badruzaman, Dudi. 2018. "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat." *Kaca* 8(2):1–3.
- Fatah, Abdul. 2019. "Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an." Disertasi.
- Handayani, Ririn. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Trusmi Media Grafika.
- Hasib, Kholili. 2017. "Analisis Kritis Terhadap Epistemologi Studi Al-Qur'an Mohammed Arkoun." *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam* 6(1):93–114.
- Hidayat, Ainur Rahman. 2017. "IMPLIKASI POSTMODERNISME DALAM PENDIDIKAN." *Ainur Rahman Hidayat.* *Jurnal Filsafat* 1(1):5–18.
- Hidayat, Medhy Aginta. 2019. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern." *Journal of Urban Sociology* 2(1):42–64.
- Ismail, Yusuf. 2019. "Postmodernisme Dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15(2):235–48. doi: 10.21009/jsq.015.2.06.
- Malik, Rifatul Khoiriyah. 2019. "Rif ' Atul Khoiriah Malik HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DAN DEBAT TAFSIR MODERN: Implementasinya Dengan Masa Kini." 6(1):56–76.
- Masudi. 2014. "POSTMODERNISME DAN POLEMIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MODERN (Antitesis Posmodernisme Atas Dinamika Kehidupan Modernisme)." 2(1):229–51.
- Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mufid, Fathul. 2013. "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *Ulumuna* 17.

- Muhlisin. 2000. "Postmodernisme Dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Okarra II* 1(1):1–21.
- Mukti, Abdul. 2019. "Posmodernisme : Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam ' Islam ' Dan ' Posmodernisme ' 1 Dalam Tema Yang Akan Didiskusikan Akan Diuji Oleh Posmodernisme Sebagai Paradigma Berfikir , Ataupun Akan Menempuh Kemungkinan Lain , Yaitu Mendialogkan Keduanya Un." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19(1):155–
- Putra, Aldomi. 2017. "Kajian Tafsir Falsafi." *Al-Burhan* 17(1):19–44.
- Riyadi Agustinus. 2004. "Postmodernisme Versus Modernisme." *Studia Philosophica et Theologica* 4(20):90–102.
- Rohmawati, Yuyun. 2021. "ISLAM DAN NEO-MODERNISME / POST-MODERNISME (Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid) Dalam Bahasan Ini , Yaitu Karena Kedua Tokoh Tersebut Termasuk Pemikir Kontemporer." 20(1):60–71. doi: 10.18592/jiu.v.
- Ryadi, Agustinus. 2004. "Postmodernisme versus Modernisme." *Studia Philosophica et Theologica* 4(2):90–100.
- Sari Diana, Rohman K. 2020. "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5(1):35–52.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. 2018. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28(1):25. doi: 10.22146/jf.33296.
- Siswanto, Joko. 1994. "Metafisika Derrida." *Filsafat* 18:8.
- Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq. 2021. "Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(2):132. doi: 10.23887/jfi.v4i2.34226.
- Solehudin, Ending. 2012. "Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an." *Islamica* 6(2).
- Supriyanto, Supriyanto. 2022. "Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin." *Devotion : Journal of Community Service* 3(5):422–32. doi: 10.36418/dev.v3i5.138.
- Suwartono, 2014, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Syafi'uddin, M. Wahid. 2020. "EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER MUHAMMAD SYAHRUR (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil)." Tesis 173.
- Syam, M. Basir. 2017. "Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3(2):123–28. doi: 10.24252/aqidahta.v3i2.4530.
- Tanoto, Fakhri Putra. 2021. "Kajian Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid." UIN Sunan Gunung Jati (November).
- Zainuddin, Ahmad, and M. Fil I. 2016. "ISLAM DALAM ERA POST-MODERN; Melacak Periodisasi Pemikiran Dalam Studi Keislaman." *Miyah* 11(01):118–31.

Author: Klawing Arjuna, Supriyanto